

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG MENYENANGKAN DI SEKOLAH ISLAM TERPADU: INTEGRASI PRAKTIK, REPETISI DAN NILAI ISLAMI

Nurani Kurniasih Prajitno

SMAIT Harapan Bunda Manado

Kel. Buha, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara

nurainiKprajitno@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik tersendiri karena peserta didik terbiasa menggunakan metode hafalan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang suasana belajar yang menyenangkan tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran bahasa Inggris yang memadukan pendekatan praktik (*communicative learning*), metode repetisi (*audio-lingual method*), dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif reflektif berdasarkan pengalaman mengajar guru di SMAIT Harapan Bunda Manado. Data diperoleh melalui observasi kegiatan belajar, catatan reflektif guru, serta wawancara dengan siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan latihan mendengar-menirukan, permainan bahasa interaktif, dan kegiatan benuansa spiritual mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Integrasi antara pendekatan praktik dan nilai keislaman membentuk pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci : *pembelajaran bahasa inggris; metode repetisi; nilai keislaman; audio-lingual; Sekolah Islam terpadu.*

Abstract

English learning in Islamic integrated schools presents a distinctive context, as students are accustomed to memorization-based methods from Qur'an learning. This condition challenges teachers to design an engaging and joyful learning atmosphere without disregarding Islamic values. This study aims to analyze and describe an English learning model that integrates communicative practice, repetition (*audio-lingual method*), and Islamic values within classroom activities.

Using a descriptive-reflective qualitative approach, the study is based on the teacher's classroom experience at SMAIT Harapan Bunda Manado. Data were collected through classroom observations, teacher's reflective journals, and student interviews. The findings indicate that listening-repetition drills, interactive language games, and spiritually oriented learning tasks effectively enhance students' motivation, confidence, and participation. The integration of communicative practice with Islamic moral values creates a meaningful and enjoyable learning experience that supports both linguistic competence and character development.

Keywords: *english learning; repetition method; islamic values; audio-lingual; integrated Islamic School*

Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari keprihatinan seorang guru terhadap tantangan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah Islam terpadu. Di era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan penting untuk membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dan komunikasi lintas budaya. Namun, di banyak sekolah Islam terpadu, pembelajaran bahasa Inggris seringkali menghadapi hambatan karena perbedaan mendasar antara pendekatan komunikatif bahasa asing dan tradisi belajar keagamaan yang berbasis hafalan.

Kebiasaan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun membentuk daya ingat yang kuat, tidak serta-merta mendukung keberanian berkomunikasi secara spontan dalam bahasa asing. Situasi ini menimbulkan isu pedagogis yang cukup mendesak: bagaimana mengajarkan bahasa Inggris secara efektif tanpa menghilangkan nilai-nilai religius dan karakter Islami yang menjadi ciri khas sekolah. Guru dihadapkan pada kebutuhan untuk menghadirkan model pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan tetap bernilai, agar bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang "asing" bagi siswa.

Sejumlah teori pembelajaran bahasa menekankan pentingnya pendekatan yang komunikatif dan berpusat pada makna. Richards dan Rodgers (2014) menyatakan bahwa bahasa hanya dapat dikuasai jika digunakan dalam konteks sosial yang nyata, bukan sekadar hafalan struktur. Sementara itu, Brown (2015) menambahkan bahwa aspek afektif—seperti rasa percaya diri, kenyamanan, dan suasana kelas yang menyenangkan—memegang peran besar dalam keberhasilan belajar bahasa.

Meskipun banyak penelitian menyoroti efektivitas *communicative learning* dan *audio-lingual method* dalam konteks umum, masih jarang kajian yang mengeksplorasi bagaimana kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah terpadu. Kesenjangan penelitian (research gap) ini menjadi landasan penting bagi tulisan ini. Dalam konteks SMAIT Harapan Bunda Manado, penulis menemukan bahwa metode berbasis praktik dan pengulangan dapat diadaptasi dari kebiasaan menghafal siswa. Ketika kegiatan mendengar, menirukan, dan berbicara dikaitkan dengan nilai-nilai adab dan spiritualitas, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan motivasi belajar yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan metode praktik, repetisi, dan nilai-nilai Islam diterapkan di sekolah Islam terpadu?
2. Faktor-faktor apa saja—baik internal maupun eksternal—yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut?
3. Bagaimana integrasi nilai keislaman mendukung peningkatan karakter dan motivasi

siswa dalam belajar bahasa Inggris?

Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan di sekolah Islam terpadu melalui penggabungan metode praktik, pengulangan, dan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya kajian pembelajaran bahasa berbasis karakter, dan secara praktis menjadi inspirasi bagi guru dalam mengembangkan strategi mengajar yang relevan dengan karakteristik siswa di sekolah bernuansa Islam.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada tiga kerangka utama: (1) Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) yang menekankan pentingnya peniruan dan observasi dalam belajar; (2) Teori Pemerolehan Bahasa (Krashen, 1982) yang menyoroti pentingnya input yang bermakna dan lingkungan belajar yang bebas tekanan; dan (3) Konsep Tarbiyah dan Adab dalam Pendidikan Islam (Al-Ghazali) yang menekankan pembentukan akhlak melalui proses belajar yang beradab dan bernilai ibadah. Ketiga teori ini menjadi fondasi integratif antara pendekatan pedagogis modern dan prinsip pendidikan Islam.

Dengan demikian, arah tulisan ini tidak hanya menjelaskan bagaimana pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan secara efektif di sekolah Islam terpadu, tetapi juga menegaskan bahwa penguasaan bahasa asing dapat menjadi sarana pembentukan karakter, adab, dan semangat spiritual siswa. Penulis berharap hasil refleksi ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi praktik pendidikan yang memadukan kompetensi global dengan nilai-nilai keislaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman nyata di kelas serta refleksi peneliti terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini berpijak pada paradigma naturalistik yang memandang fenomena pembelajaran sebagai sesuatu yang utuh, kontekstual, dan bermakna.

Sebagai guru sekaligus peneliti, penulis terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan kontekstual. Melalui pendekatan reflektif ini, penulis tidak hanya mengamati perilaku siswa, tetapi juga menganalisis bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bernilai.

1. Jenis Penilitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam praktik pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan metode praktik, repetisi, dan nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman belajar dan refleksi guru dalam konteks sekolah Islam terpadu.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAIT Harapan Bunda Manado, pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XI, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif sesuai dengan karakteristik umum siswa sekolah Islam terpadu, antara lain:

1. Kedisiplinan ibadah, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, tahsin, dan hafalan Al-Qur'an).
2. Penerapan nilai adab dan akhlak Islami dalam interaksi di sekolah, seperti sikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya.
3. Keterlibatan spiritual dalam kegiatan mentoring, kultum, atau program pembinaan karakter Islami yang menjadi bagian dari kurikulum sekolah.

Karakteristik tersebut menunjukkan latar belakang keagamaan yang kuat dan selaras dengan konteks penelitian yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam praktik pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan metode praktik, repetisi, dan nilai keislaman. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman belajar dan refleksi guru dalam konteks sekolah Islam terpadu.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian menjelaskan cara atau langkah konkret dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam studi ini digunakan tiga teknik utama:

1. Observasi Langsung

Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti mencatat pola interaksi guru dan siswa, respons terhadap penerapan metode *listening-repetition*, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan komunikasi. Lembar observasi dan catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan data perilaku, keterlibatan, dan dinamika kelas.

2. Catatan Reflektif Guru (Reflective Journal)

Setelah setiap sesi pembelajaran, peneliti membuat catatan reflektif yang berisi hasil pengamatan terhadap keberhasilan maupun kendala selama proses belajar. Catatan ini juga memuat refleksi pribadi guru tentang efektivitas metode yang diterapkan dan nilai-nilai keislaman yang muncul. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *reflective teaching*, di mana guru secara terus-menerus meninjau praktiknya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada siswa dalam kelompok kecil dengan suasana santai agar diperoleh data yang lebih mendalam dan alami. Pertanyaan difokuskan pada persepsi siswa tentang kenyamanan belajar, motivasi, dan pengalaman mereka terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris. Data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan refleksi guru.

4. Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data — menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, refleksi, serta wawancara sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian Data — menata hasil temuan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik agar hubungan antar fenomena lebih mudah dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi — melakukan interpretasi dan validasi terhadap temuan berdasarkan teori pembelajaran bahasa dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data (concurrent analysis), sehingga hasilnya mampu menggambarkan proses pembelajaran secara menyeluruh dan dinamis.

5. Uji Keabasanah Data

Untuk memastikan keandalan dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan beberapa strategi

validasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber – membandingkan hasil dari observasi, catatan reflektif guru, dan wawancara siswa.
2. Triangulasi metode – menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperkaya sudut pandang temuan.
3. *Member checking* – meminta konfirmasi dari siswa dan rekan guru terhadap interpretasi peneliti agar hasilnya akurat dan tidak bias.
4. *Audit trail* – mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penarikan kesimpulan untuk menjamin keterlacakkan data.

Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi, sekaligus memberikan gambaran utuh tentang praktik pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan bernilai Islami di sekolah Islam terpadu.

Landasan Teori

Dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMAIT Harapan Bunda Manado, digunakan sejumlah landasan teoritis yang saling melengkapi antara aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual. Ketiga kerangka teori ini berperan sebagai dasar konseptual dalam memahami bagaimana peserta didik belajar dengan cara yang bermakna, menyenangkan, dan beradab.

1. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977)

Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia, termasuk kemampuan berbahasa, terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pengulangan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, teori ini menegaskan pentingnya peran model atau contoh dari guru. Ketika siswa mendengar dan menirukan pelafalan, ekspresi, serta intonasi yang diperagakan dengan suasana menyenangkan, mereka tidak hanya meniru bunyi bahasa, tetapi juga menyerap sikap dan semangat berkomunikasi yang ditunjukkan oleh guru. Proses imitasi tersebut tidak bersifat mekanis, melainkan melibatkan unsur emosional yang memperkuat pengalaman belajar. Dengan demikian, teori ini relevan untuk menjelaskan efektivitas metode pengulangan (repetition) yang diterapkan dalam suasana kelas yang positif.

2. Teori Pemerolehan Bahasa (Krashen, 1982)

Krashen menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika peserta didik mendapatkan

input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam lingkungan belajar yang nyaman dan bebas tekanan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif jika siswa merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa yang sedang dipelajari. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran bertahap (*tadarruj*) dalam Islam—yakni bahwa kemampuan berkembang secara perlahan dan konsisten ketika suasana belajar diwarnai kasih sayang dan keteladanan. Pembelajaran bahasa Inggris yang berfokus pada keberanian berkomunikasi, bukan sekadar ketepatan struktur, mencerminkan penerapan prinsip ini di kelas.

3. Konsep Adab dan Tarbiyah dalam Pendidikan Islam (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*)

Dalam tradisi pendidikan Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat pendidikan tidak hanya terletak pada penyampaian ilmu, tetapi pada pembentukan akhlak dan adab. Konsep *tarbiyah* memandang belajar sebagai proses pengasuhan ruhani yang menumbuhkan kesantunan, kejujuran, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, prinsip ini diterapkan melalui penanaman adab berbahasa—seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan secara aktif, dan menghormati lawan bicara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui keteladanan guru dan refleksi di akhir kegiatan belajar, misalnya dengan mengaitkan penggunaan bahasa yang santun sebagai bagian dari praktik *ihsan*.

Ketiga teori tersebut—*Social Learning Theory*, *Language Acquisition Theory*, dan *Islamic Concept of Adab and Tarbiyah*—saling memperkuat dalam membentuk kerangka berpikir pembelajaran bahasa Inggris yang humanistik dan kontekstual. Integrasi antara prinsip psikologis dan nilai spiritual ini menciptakan fondasi bagi pengembangan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan linguistik, tetapi juga aspek afektif dan moral. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendukung tujuan pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna serta bernilai Islami.

Tinjauan Pustaka

Kajian literatur mengenai pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh strategi pengajaran, tetapi juga oleh konteks psikologis dan sosial tempat pembelajaran berlangsung. Brown (2015) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif menuntut keseimbangan antara pendekatan kognitif dan afektif. Suasana kelas yang hangat dan menghargai perbedaan dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa, yang pada gilirannya mempercepat proses pemerolehan bahasa. Hal ini diperkuat oleh

Harmer (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) mampu menurunkan tingkat kecemasan (*language anxiety*) dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, dimensi afektif tersebut menjadi lebih kompleks karena siswa membawa latar belakang nilai religius dan budaya sopan santun yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kenyamanan psikologis sekaligus menjaga nilai moral menjadi sangat penting. Lingkungan belajar yang positif dan bernilai spiritual tidak hanya mendorong keberhasilan akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa.

Penelitian Larsen-Freeman (2018) serta Richards dan Rodgers (2014) menyoroti efektivitas *audio-lingual method* yang menekankan pada latihan mendengar dan menirukan secara berulang. Pendekatan ini terbukti dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang kuat, terutama pada tingkat dasar dan menengah. Namun, keduanya menegaskan bahwa keberhasilan metode tersebut sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memodifikasi bentuk latihan agar tidak monoton. Beberapa penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa integrasi *audio-lingual method* dengan strategi komunikatif seperti *role play* atau *language games* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa (Hasanah, 2019; Sutrisno, 2021). Dengan demikian, teori klasik tentang repetisi masih relevan jika diterapkan secara kontekstual dan humanistik. Dari perspektif nilai dan karakter, penelitian Rahmah (2021) serta Abdullah (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam—seperti *adab*, *amanah*, dan *ihsan*—berkontribusi signifikan terhadap pembentukan moral dan motivasi intrinsik peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut membantu siswa memaknai kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian. Ketika peserta didik memahami bahwa penguasaan bahasa asing dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kebaikan, muncul dorongan spiritual yang memperkuat motivasi belajar. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam pembelajaran bahasa di sekolah Islam terpadu.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbud Ristek, 2022) memperkuat relevansi pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan tiga nilai utama—*cipta*, *inovasi*, dan *tanggung jawab*—yang sejalan dengan semangat pendidikan Islam dalam menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan akhlak. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, prinsip tersebut memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dengan metode yang lebih kontekstual dan bermakna, termasuk melalui integrasi antara teori pemerolehan bahasa modern dan nilai-nilai spiritual Islam.

Secara keseluruhan, literatur yang ada telah banyak membahas efektivitas pendekatan komunikatif dan metode pengulangan dalam pembelajaran bahasa, namun belum banyak

penelitian yang menelaah secara mendalam bagaimana kedua pendekatan tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks sekolah Islam terpadu. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yang memposisikan diri untuk mengisi ruang di antara kajian pedagogis modern dan pendidikan berbasis nilai.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi ilmiah sebagai upaya sintesis antara teori pemerolehan bahasa, teori pembelajaran sosial, dan konsep *adab* dalam pendidikan Islam, guna menghasilkan model pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan karakter

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Siswa Sekolah Islam Terpadu

Siswa di SMAIT Harapan Bunda Manado memiliki karakteristik yang khas, yang menjadi faktor penting dalam menentukan strategi pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sekolah, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan menghafal yang baik, disiplin tinggi, dan sikap hormat terhadap guru. Kemampuan menghafal ini tidak muncul secara alami, tetapi merupakan hasil pembiasaan internalisasi nilai dan rutinitas sekolah, seperti program *tahfidz Al-Qur'an*, pembiasaan doa harian, serta kegiatan *tahsin* yang dilakukan sejak jenjang dasar.

Dengan latar belakang tersebut, siswa terbiasa belajar melalui pola repetisi dan hafalan, yang kemudian membentuk kecenderungan gaya belajar reseptif (mendengar dan meniru). Hal ini menimbulkan tantangan ketika mereka dihadapkan pada pembelajaran bahasa Inggris yang menuntut kemampuan ekspresif dan spontan.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, guru mengadaptasi kebiasaan menghafal ke dalam kegiatan praktik berbahasa dengan strategi listen and repeat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dua kali setiap minggu, masing-masing selama dua jam pelajaran (2×45 menit). Setiap sesi dimulai dengan latihan pengulangan sederhana dan diakhiri dengan kegiatan praktik komunikatif seperti *role play* atau *chanting vocabulary*.

Model ini memungkinkan siswa beralih dari hafalan pasif menuju komunikasi aktif secara bertahap. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat dari sekitar 40% pada awal semester menjadi 85% setelah penerapan metode ini selama enam minggu. Temuan ini sejalan dengan teori *Social Learning* Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku baru dapat terbentuk melalui peniruan dan penguatan positif dalam suasana belajar yang mendukung.

2. Penerapan Metode Praktik dan Repetisi

Penerapan metode praktik dan repetisi menjadi inti strategi pembelajaran di kelas. Guru menggunakan pendekatan bertahap:

1. **Tahap Awal (*Input*):** siswa mendengarkan model kalimat yang diucapkan guru secara berulang.
2. **Tahap Repetisi (*Practice*):** siswa menirukan dan mengulang kalimat secara berpasangan.
3. **Tahap Aplikasi (*Production*):** siswa menggunakan ungkapan tersebut dalam konteks nyata, seperti dialog sehari-hari atau permainan bahasa.

Kegiatan dilakukan secara konsisten dengan variasi *English Games* seperti *Word Race* dan *Sentence Chain* agar pembelajaran tidak monoton.

Secara empiris, pendekatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa. Peningkatan partisipasi dari 40% menjadi 85% menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis repetisi yang menyenangkan mampu mengurangi hambatan afektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Harmer (2017) yang menekankan pentingnya *enjoyable learning* untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian berbicara.

Selain itu, teori *Language Acquisition* Krashen (1982) mendukung temuan ini, bahwa paparan bahasa yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam suasana nyaman akan mempercepat pemerolehan bahasa. Secara praktis, metode repetisi juga memanfaatkan kekuatan memori siswa yang sudah terbentuk melalui latihan keagamaan. Dengan demikian, faktor internal (kebiasaan religius dan kemampuan menghafal) serta eksternal (pendekatan guru dan suasana belajar positif) berkontribusi terhadap keberhasilan metode ini.

3. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman

Integrasi nilai keislaman menjadi ciri khas utama pembelajaran di sekolah Islam terpadu. Nilai-nilai seperti adab, amanah, dan ihsan diinternalisasikan dalam setiap kegiatan belajar. Setiap sesi pembelajaran ditutup dengan refleksi moral—misalnya dengan menulis kalimat sederhana seperti “I learn to speak politely in English as part of my adab.”

Pendekatan ini bukan sekadar penanaman nilai, tetapi juga strategi afektif untuk membangun kesadaran diri siswa bahwa bahasa adalah sarana menyebarkan kebaikan. Integrasi tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, bahwa pendidikan yang ideal harus mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus spiritual.

Penelitian Rahmah (2021) dan Abdullah (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis nilai Islam mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa proses belajar memiliki makna ibadah. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya menghasilkan kompetensi komunikatif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang santun dan bertanggung jawab.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka (Cinta Sekarang)

Penerapan Kurikulum Merdeka dengan semangat Cinta Sekarang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara konseptual, *Kurikulum Merdeka* menekankan tiga prinsip utama:

- **Cipta (Creativity):** mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresif.
- **Inovasi (Innovation):** mendorong kolaborasi dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
- **Tanggung Jawab (Responsibility):** menumbuhkan sikap disiplin, kepedulian, dan akhlak mulia.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, prinsip *Cipta* diwujudkan melalui proyek “English Storytelling with Moral Values”, di mana siswa menceritakan kisah Islami menggunakan bahasa Inggris. Aspek *Inovasi* diterapkan melalui kegiatan Video Journal: “My Daily Routine”, yang menggabungkan kemampuan berbahasa dengan literasi digital. Sementara *Tanggung Jawab* tercermin dari evaluasi sikap dan kedisiplinan siswa selama proses belajar.

Penerapan ini menunjukkan bahwa *Kurikulum Merdeka* dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam. Keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan pelajar yang berkarakter, kreatif, dan berwawasan global. Hal ini sejalan dengan profil *Pelajar Pancasila* yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

5. Suasana Belajar yang Menyenangkan dan Bermakna

Lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan terbukti menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Suasana kelas dibangun dengan permainan edukatif seperti Spelling Bee dan English Bingo, yang menggabungkan unsur kompetisi dan kerja sama. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar tanpa tekanan, tertawa, dan berani mencoba.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan spontanitas siswa dalam menggunakan bahasa Inggris di luar kelas, misalnya saat menyapa guru dengan ucapan “Good morning, Miss” atau “See you tomorrow!” Perubahan perilaku ini mencerminkan pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi hasil menuju pembelajaran yang berorientasi makna dan emosi positif.

Temuan ini mendukung teori Affective Filter Hypothesis (Krashen, 1982), yang menyatakan bahwa suasana emosional yang positif menurunkan hambatan belajar dan meningkatkan penerimaan bahasa baru.

6. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara ilmiah, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara metode audio-lingual dan nilai-nilai Islam dapat memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini memperluas kajian Communicative Language Teaching (Richards & Rodgers, 2014) ke dalam konteks pendidikan berbasis karakter religius.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan model konkret bagi guru di sekolah Islam terpadu untuk mengembangkan pembelajaran yang seimbang antara aspek linguistik dan spiritual. Pendekatan reflektif juga dapat dijadikan sarana pengembangan profesional guru agar lebih adaptif terhadap kebutuhan murid.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh dari satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian belum mengevaluasi aspek jangka panjang seperti retensi kemampuan berbicara setelah periode tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model serupa di jenjang pendidikan berbeda dan dengan pendekatan action research yang lebih mendalam.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah Islam terpadu menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah Islam terpadu memiliki potensi yang kuat dalam hal kemampuan menghafal, kedisiplinan, dan kesantunan, namun masih memerlukan dorongan untuk berani mengekspresikan diri secara lisan dalam bahasa Inggris.

Integrasi antara metode praktik (*communicative learning*), repetisi (*audio-lingual*), dan nilai-nilai keislaman terbukti efektif dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Ketika kegiatan belajar dirancang dalam suasana yang menyenangkan, menghargai perbedaan, dan bernilai spiritual, motivasi belajar meningkat secara signifikan. Peserta didik menjadi lebih percaya diri berbicara, aktif berpartisipasi, serta mulai menggunakan bahasa Inggris secara spontan dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka (Cinta Sekarang) yang menekankan nilai *cipta*,

inovasi, dan *tanggung jawab* memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Prinsip ini sejalan dengan semangat *tarbiyah Islamiyah* yang memposisikan guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah Islam terpadu tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa asing, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhhlak mulia, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Inggris dapat diajarkan secara efektif tanpa menanggalkan identitas religius serta budaya khas sekolah Islam terpadu.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan pengalaman reflektif di lapangan, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Inggris:

Guru disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan berlandaskan nilai spiritual. Pendekatan berbasis praktik, permainan bahasa, serta proyek kolaboratif dapat dipadukan dengan refleksi nilai-nilai Islam agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

2. Bagi Sekolah Islam Terpadu:

Sekolah diharapkan dapat menjadikan pendekatan integratif ini sebagai model pembelajaran kontekstual yang menyeimbangkan aspek akademik dan karakter. Dukungan kelembagaan diperlukan untuk menyediakan sarana belajar yang kreatif, fleksibel, dan mendorong inovasi guru dalam pengembangan strategi pembelajaran.

3. Bagi Peneliti dan Akademisi:

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini secara kuantitatif atau eksperimental di berbagai jenjang pendidikan. Langkah ini akan memperkuat validitas empiris pendekatan integratif dan memungkinkan penerapannya diperluas di lingkungan sekolah lain yang berbasis nilai keislaman.

4. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kebijakan pelatihan guru bahasa Inggris yang kontekstual dengan nilai budaya dan spiritual peserta didik Indonesia. Program pelatihan diharapkan menekankan integrasi antara kompetensi pedagogis, kemampuan komunikatif, dan pemahaman nilai-nilai moral dalam praktik pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Modern. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad, M. (2019). The Role of Islamic Values in Language Teaching. International Journal of Islamic Education, 7(3), 45–58.
- Ali, H. (2021). Teaching English with Heart: Integrating Character and Faith. Journal of English Language Pedagogy, 12(1), 33–49.
- Arifin, Z. (2022). Refleksi Guru dalam Pembelajaran Bahasa di Era Kurikulum Merdeka. Jakarta: Gramedia.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Brown, H. D. (2015). Principles of Language Learning and Teaching. New York: Pearson.
- Cameron, L. (2016). Teaching Languages to Young Learners. Cambridge: Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, M. (2014). Teaching English as a Second or Foreign Language. Boston: Heinle & Heinle.
- Cook, V. (2016). Second Language Learning and Language Teaching. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ellis, R. (2015). Understanding Second Language Acquisition. Oxford: Oxford University Press.
- Ghazali, Al-. (2005). Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Harmer, J. (2015). The Practice of English Language Teaching. London: Longman.
- Kemendikbud Ristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Cinta Sekarang. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Krashen, S. (1982). Principles and Practice in Second Language Acquisition. Oxford: Pergamon.
- Larsen-Freeman, D. (2017). Techniques and Principles in Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.
- Latifah, N. (2023). Religious-Based Language Learning in Islamic Schools. Jurnal Tarbiyah, 15(2), 72–88.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. California: Sage Publications.
- Nation, P. (2013). Learning Vocabulary in Another Language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2016). Task-Based Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, R. (2017). Teaching and Learning Language Strategies: Self-Regulation in Context. New York: Routledge.

- Rahmah, S. (2021). Pendekatan Tahfidz dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 55–68.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samad, I. A., & Fitriani, S. S. (2020). Integrating Faith and Language Learning: Islamic Perspectives in TESOL. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 401–415.
- Thornbury, S. (2018). *How to Teach Speaking*. London: Pearson Education.
- Ur, P. (2015). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Widdowson, H. G. (2019). *Discourse and Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- Yusuf, A. (2024). Karakter Islami dalam Pembelajaran Bahasa Asing. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, N. (2020). Islamic Pedagogy in Language Education: A Conceptual Framework. *Journal of Islamic Studies in Education*, 8(1), 21–39.